

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang dikemas dalam bentuk cerita. Semua yang hadir dalam karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan nyata. Dalam menciptakan sebuah karya sastra dibutuhkan kemampuan untuk mencipta atau yang disebut dengan kreativitas. Kreativitas adalah satu hal yang sangat penting. Karena, seseorang dalam menciptakan sesuatu dengan memiliki kreativitas yang tinggi pasti akan melahirkan karya-karya yang luar biasa. Sebab, kreativitas itulah yang akan menentukan kualitas dari karya-karya yang dihasilkannya. Karya sastra selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam, dalam perjalanan hidupnya disegala zaman, disegala tempat melalui tokoh-tokoh cerita yang imajinasi. Karya sastra dapat menimbulkan rasa iba, kasihan, haru, dan rasa simpati.

Sebagai karya imajinasi, karya sastra menawarkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan manusia, manusia dan kemanusiaan. Untuk menafsirkan dan mamahami sebuah karya sastra yang dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca, tentu perlu mengadakan penafsiran dan pemahaman terhadap unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra tersebut. Menganalisis suatu karya sastra berarti menguraikan unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Salah satu analisis yang menarik, yaitu analisis tentang tokoh yang ada dalam sebuah novel. Walaupun tokoh-tokoh itu fiktif, namun pada umumnya mereka diberi gambaran

dengan ciri kepribadiannya serta sikapnya (Tuloli, 2000:9). Novel-novel roman dan perempuan seperti juga dengan majalah perempuan, tampaknya mempunyai hubungan yang aneh. Banyak peneliti yang mendedikasikan diri dalam persoalan hubungan antara perempuan dan majalah perempuan, misalnya Hermes, Talbot, Frazer, Tuchman, dan McDonald dan banyak majalah atau novel perempuan secara umum tampaknya mempunyai semangat feminis.

Majalah-majalah bersemangat feminis biasanya ditandai dorongan agar perempuan lebih mandiri, lebih asertif, dan sebagainya, tetapi disisi lain majalah-majalah ini juga menegaskan langsung atau tidak langsung perlunya perempuan berada di dalam atau menjaga relasi dengan laki-laki dan juga memastikan perempuan ada di ranah yang semestinya, misalnya sebagai ibu dan istri yang baik, dengan perkataan lain, dorongan untuk mandiri dan bebas juga disertai penegasan tembok yang memisahkan antara perempuan yang baik dan tidak, yang diterima secara sosial yaitu cantik, bersih, langsing, dan bisa membahagiakan pasangan dan keluarga, dan perempuan yang tidak diterima atau, paling tidak, problematis yaitu gemuk dan karena itu harus melangsingkan diri, berjerawat, berketombe, terlalu mandiri, berpenghasilan lebih tinggi dari pada suami (Prabasmoro, 2006:355).

Dewasa ini, hakikat atau kedudukan perempuan selalu dimarjinalkan atau dibatasi hak-haknya. Kinerjanya masih sangat diragukan oleh kalangan pria, pada zaman dahulu kegiatan perempuan hanyalah seputar dapur, sumur, dan kasur, tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan pria. Tapi, kini semua itu sudah mulai teratasi walaupun sebagian kecil masih ada yang menganggap remeh pekerjaan perempuan. Adapun yang lebih sering ditampilkan oleh media adalah

sosok perempuan yang keibuan, lemah lembut, rajin memasak, ibu rumahtangga, berdandan, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan gender, maka menurut masyarakat perempuan haruslah feminim. Tetapi jika dilihat lebih dalam lagi, saat ini tidak salah juga jika perempuan memiliki sosok maskulin dalam dirinya. Dalam media mungkin sebenarnya sudah banyak dimunculkan sosok perempuan maskulin. Misalnya presenter dalam tayangan jejak petualang yang memiliki jenis kelamin perempuan tetapi memiliki sosok maskulin seperti suka tantangan, berani, berpetualang, dan lain-lain. Hal ini serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Fakih dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (1996:8) bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan diidentikkan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Adapun laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat saling bertukar. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Oleh karena itu, konsep gender dibedakan dengan konsep seks (jenis kelamin). Dalam hal ini, maskulin dapat diartikan sebagai sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki. Maskulin tidak lahir begitu saja secara alami dalam diri laki-laki. Maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan.

Maskulinitas adalah sifat kelaki-lakian yang dimiliki oleh laki-laki, tetapi saat ini banyak perempuan yang memiliki sifat seperti seorang laki-laki. Berbicara tentang maskulinitas sama halnya jika berbicara mengenai feminisme. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulin

dibentuk oleh kebudayaan. Feminisme dan maskulin adalah dua sifat yang berbeda dan bertentangan. Maskulinitas adalah sifat yang berdiri didominasi persaingan, eksploitasi, dan penindasan, sedangkan feminisme merupakan sifat yang berarti kedamaian, keselamatan, kasih, dan kebersamaan. Kualitas feminisme cenderung dimiliki perempuan, sementara kualitas maskulin cenderung dimiliki oleh laki-laki, namun bukan berarti laki-laki tidak memiliki kualitas feminis atau sebaliknya. (Ratih Andjayani, dalam Darmisah 2010:14).

Pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* ini, Laisa memiliki sifat maskulin yang ditunjukkan dengan cara melindungi adik-adiknya serta selalu tegas dalam mendidik adik-adiknya. Adapun perjuangan tokoh Laisa yang bertanggung jawab atas masa depan adik-adiknya yaitu selalu ditunjukkan dengan cara bekerja keras hanya untuk keluarga yang dicintainya. Jadi novel ini menceritakan tokoh perempuan bernama Laisa yang merupakan anak sulung dari keluarga itu. Laisa rajin membantu ibunya untuk mengurus keempat adik-adiknya, bahkan Laisa memutuskan untuk berhenti sekolah demi menghemat biaya dan memprioritaskan adik-adiknya. Tidak terhitung pengorbanan Laisa demi adik-adiknya. Laisa menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja di ladang dan membantu ibunya agar memiliki biaya yang cukup untuk sekolah keempat adiknya. Dalam hal ini, yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga itu adalah laki-laki, tetapi yang berjuang untuk menghidupi keluarganya adalah tokoh perempuan yaitu Laisa, Laisa tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, Laisa hanya memikirkan kehidupan adik-adiknya. Laisa berharap adik-adiknya bisa hidup dan meraih pendidikan yang tinggi hingga menjadi orang yang sukses, oleh sebab itu sebagian

dari sifat Laisa bisa dikatakan maskulin karena Laisa selalu memikirkan kehidupan keluarga.

Dalimunte adik Laisa, anak kedua dari keluarga itu, juga sangat mengerti keadaan keluarga. Karenanya, dia bertekad untuk belajar dengan giat agar bisa menjadi orang yang pintar dan dapat mengubah nasib kehidupan keluarga, dengan usaha dan doa, kebun strawberry yang mereka garap menghasilkan buah yang berkualitas dan siap dikirim dengan harga yang mahal. Kesuksesan tersebut membuat Dali bisa bersekolah lagi. Selain itu keadaan ekonomi di Lembah tersebut semakin maju. Akhirnya kerja keras dari Laisa berbuah manis. Adik-adiknya kini menjadi orang-orang sukses yang bisa menjelajahi dunia.

Tokoh perempuan yang diteliti dari sisi maskulin, yaitu tokoh Laisa dengan pengkajian melalui pendekatan struktural ini difokuskan pada analisis tokoh agar terungkap permasalahannya di dalamnya. Penerapan teori struktural dalam karya sastra diungkapkan oleh Abrams (dalam Tuloli, 2000:41) bahwa pendekatan strukturalisme dalam karya sastra dimasukkan pada pendekatan objektif, yang menitik beratkan pada karya sastra. Pada penelitian ini yang dikaji adalah struktur karya sastra dan difokuskan pada tokoh.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu kajian feminisme dengan menampilkan judul maskulinitas tokoh perempuan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah:

- 1) Bagaimanakah sifat maskulinitas tokoh Laisa dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye?
- 2) Bagaimanakah perjuangan tokoh Laisa dalam mewujudkan feminisme dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan sifat maskulinitas tokoh Laisa dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.
- 2) Mendeskripsikan perjuangan tokoh Laisa dalam mewujudkan feminisme dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemahaman terhadap pengembangan teori sastra pada umumnya dan teori maskulinitas serta feminisme pada khususnya. Teori ini dipilih untuk mengungkapkan sifat maskulinitas tokoh perempuan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, dan perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminis.

2) Manfaat Praktis

(1) Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam mengkaji permasalahan maskulinitas tokoh perempuan dan perjuangan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, serta memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik.

(2) Pembaca

Penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra, serta dapat memberikan manfaat terhadap semua kalangan, terutama bagi kaum perempuan. Bagi mereka penelitian ini diharapkan dapat membangun karakter dan kepribadian hidup, serta membuktikan bahwa perempuan juga bisa memiliki hak yang sama seperti laki-laki.

(3) Lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai arsip dari penelitian sastra. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terkait dengan penerapan teori feminisme.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian tentang “Maskulinitas Tokoh Perempuan Dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye”, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan agar penelitian ini terarah, sekaligus beberapa istilah yang digunakan dalam masalah pokok penelitian

1) Maskulinitas adalah sifat kelaki-lakian yang dimiliki oleh laki-laki.

2) Tokoh perempuan

Tokoh perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah perempuan bernama Laisa yang mempunyai sifat kelaki-lakian, seperti bekerja diladang, dan menjadi tulang punggung keluarga

3) Novel

Novel adalah suatu ragam sastra yang memberikan gambaran pengalaman manusia, kebudayaan manusia, yang disusun berdasarkan peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu dan plot, suasana dan latar. (Ian Watt, dalam Tuloli 2000:17)

Novel yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye.

4) Pendekatan Feminisme

Pendekatan feminisme adalah pendekatan yang digunakan untuk membedah novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Sugihastuti, 2000:37)

Maksud maskulinitas tokoh perempuan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* adalah penggambaran sifat kelaki-lakian yang dimiliki oleh tokoh perempuan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.